

# STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGENTASKAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK PADA KELAS VIII MTsN 3 KOTO TANGAH PADANG

**Jum Anidar & Fadila Rida Ikhwan**  
**jumanidar@gmail.com**  
**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan peserta didik yang kurang menghargai atau menghormati antar sesama selain itu selalu mengedepankan perilaku agresif tanpa memikirkan akibat dan kerugian yang terjadi disekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang? Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah (a)Strategi pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang,(b) Strategi katarsis oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang. ,(c) Strategi pengenalan model non-agresi oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang, (d) Strategi pelatihan keterampilan sosial oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang.Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini antara lain guru bimbingan dan peserta didik MTsN 3 Koto Tengah Padang . Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Strategi pembinaan guru BK selalu memberikan nasehat dan motivasi pada peserta didik jauh dari perilaku agresif selain dari nasehat dan motivasi, guru BK menerapkan sistem point pada peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek.Strategi Katarsis, strategi ini juga diterapkan di MTsN 3 Koto Tengah Padang, tetapi melihat dari hasilnya yang tidak bertahan lama dalam meredam perilaku agresif, karena jika ingatan kebencian itu tumbuh perilaku agresif pun timbul kembali. Tetapi strategi ini dapat bermanfaat untuk jangka pendek Strategi pengenalan model non agresi, strategi ini menjadikan peserta didik kearah perilaku yang baik sehingga perilaku non agresi lebih mendominasi di dalam diri peserta didik dari pada perilaku agresif. Strategi ini mampu melatih peserta didik bersifat tolong-menolong, berempati, dan bersimpati. Strategi keterampilan sosial sangat banyak manfaat yang didapatkan selain dari berkurangnya perilaku agresif, peserta didik mampu mengembangkan potensinya pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah. agar peserta didik tidak terfikirkan untuk berperilaku agresi.

**Kata Kunci** : Strategi, Konseling, mengentaskan, agresif

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia sesuai hakikatnya bisa mengarah ke arah yang baik dan bisa pula ke arah yang jelek, secara normatif. Pendidikan pada hakikatnya mengarahkan

perkembangan manusia itu agar mengarah ke arah yang baik, bukan ke arah yang jelek. Yang menjadi tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia

atau segi mental-spiritual psikologis bukan segi jasmaniah.

Dalam pelaksanaan pendidikan sering muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang pada akhirnya permasalahan itu akan menghambat tugas-tugas perkembangan peserta didik dan berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan terkait dengan peserta didik juga dapat diselesaikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional dibutuhkan usaha di berbagai bidang. Salah satu bidang adalah bidang pendidikan dimana pemerintah sudah mengupayakannya. Sehubungan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3 yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab”

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Untuk menunjang terwujudnya tujuan pendidikan di atas dibutuhkan peran berbagai pihak, diantaranya peranan guru sebagai pendidik yang ada di sekolah karena sekolah merupakan sarana pendidikan yang akan membantu peserta didik menjadi trampil, intelek, bermoral dan berakhlak yang mulia dalam kehidupan. Proses pendidikan akan membawa manusia untuk menemukan hakikat kemanusiaan manusia. Hakikat kemanusiaan manusia dapat ditinjau dari empat dimensi kemanusiaan manusianya yaitu dimensi keindividualan (individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan (moralitas), dan keberagamaan (religious). Tinjauan dari kedua sisi itu akan memperlihatkan betapa manusia amat berpotensi untuk memperkembangkan dirinya, untuk menguasai alam dan untuk mengembangkan budaya yang setinggi-tingginya demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun lisan dengan maksud menyakiti orang lain. Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau terlanjur

mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif misalnya, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orangtua dan tekanan keadaan di dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis. Untuk mengatasi perilaku agresif ini jika dilihat dari sisi konseling Islam maka seorang guru pembimbing bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mempunyai perilaku demikian diantaranya melalui Pendekatan Kefitrahan.

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (*fisik dan mental*). Fitrah juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi mampu mengenal Tuhan dan mengamalkan syari'at-Nya.

Menurut Sigmund Freud dalam Anantasari menyampaikan indikasi bahwa tantangan besar yang niscaya dihadapi umat manusia adalah bagaimana mereka mengelola dorongan agresif yang ada ditengah kehidupan mereka. Bagi Freud, kegelisahan dan kecemasan umat manusia berkaitan dengan kekhawatiran mereka tentang kemungkinan berlangsungnya tindakan agresif yang bisa memusnahkan mereka. Ketika disadari betapa hamparan warga di bumi negeri Indonesia sedemikian kuat diresapi kecendrungan perilaku agresif dan kekerasan, patut diprihatinkan. Sebab, sesungguhnya keberadaban manusia ditandai secara

signifikan antara lain oleh bagaimana manusia mengolah kecendrungan agresif dan kekerasan yang ada di dalam jiwanya menjadi wujud-wujud perilaku beradab yang bersifat kreatif (menumbuhkembangkan kehidupan) dan tidak lagi bersifat destruktif (mematikan kehidupan).

Secara teori terdapat berbagai strategi untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresif. Strategi itu diantaranya adalah:

#### a. Strategi Pembinaan

Sepanjang sejarah manusia hampir semua kelompok masyarakat menggunakan pembinaan sebagai instrument utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku kekerasan dalam diri manusia.

Baron dan Byrne mengemukakan bahwa pembinaan menjadi instrument efektif dibawah kondisi-kondisi berikut:

1. Pembinaan harus diberikan segera setelah perilaku agresif terjadi
2. Besarnya tingkat pembinaan harus setimpal
3. Pembinaan harus diberikan setiap kali perilaku agresif timbul

#### b. Strategi Katarsis

Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan pada individu yang memiliki kecendrungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), Aktifitas katarsis misalnya adalah memukul secara berulang kali

karung pasir yang dilambangkan sebagai tubuh seorang musuh yang dibenci.

c. Strategi Pengenalan Terhadap Model Non-Agresi  
 Pengenalan terhadap model non agresif dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresif individu. Perilaku nonagresif diharapkan dapat meredakan suasana yang berpotensi menimbulkan perilaku agresi kearah yang lebih baik. Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial

d. Pelatihan keterampilan sosial  
 Strategi ini dapat mengurangi timbulnya perilaku agresi. Serig terjadi individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah maka akan melakukan tindakan agresif..

Berdasarkan observasi dan wawancara awal di MTsN Koto Tengah Padang ditemukan dan terlihat munculnya perilaku agresif peserta didik di sekolah tersebut. Perilaku agresif yang penulis lihat adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Peserta didik terbiasa menghina dan memaki temannya apabila ada temannya yang tidak sependapat atau tidak seide dengannya. Peserta didik sering marah dan menteror temannya agar tidak memberi tahu guru piket, bahwa dilokalnya sedang ada jam pelajaran kosong disebabkan karena gurunya berhalangan untuk hadir sehingga dengan adanya jam kosong tersebut bisa digunakannya untuk bermain-main. Apabila guru piket tahu bahwa sedang ada jam pelajaran

kosong maka di lokal tersebut akan masuk guru pembimbing atau guru pengganti lainnya. Peserta didik juga sering memberikan sindiran-sindiran dan mengumpat apabila temannya tidak mau mencontekkan ujian, tugas-tugas ataupun PR. Selain itu juga terdapat peserta didik yang terbiasa berkata-kata kotor terhadap temannya, memanggil teman dengan sebutan-sebutan yang tidak bagus (gelar). Sehingga dengan perilaku seperti itu menyebabkan ketakutan, tekanan, perpecahan yang berujung kepada konflik pada peserta didik.

Salah satu macam perilaku agresif adalah agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik kelas MTsN Koto Tengah Padang. Kelas VIII di MTsN Koto Tengah berjumlah 6 kelas, yang berjumlah 216 peserta didik, diantara 216 peserta didik tersebut

**TABEL .1.1**  
**Daftar Siswa Berperilaku Agresif**

No	KELAS	MASALAH
1	VIII. 1	Mencaci
2	VIII.1	Memaki
3	VIII.2	Agresif dengan laki-laki
4	VIII.2	Emosional
5	VIII.2	Meribut dan mencaci
6	VIII.3	Mencaci
7	VIII.4	Pacaran terlalu agresif
8	VIII.5	Mencaci
9	VIII.6	Emosional

**Sumber Data** : Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Koto Tengah Padang.

Dalam mengentaskan perilaku agresif yang terjadi di sekolah, guru BK di MTsN Koto Tengah telah melakukan strategi hukuman. Strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di MTsN Koto Tengah bersifat mendidik dan bermoral diantaranya adalah menghafal surat-surat pendek sebagai *punishmen* yang mereka jalani, dengan begitu hukuman yang diberikan guru BK sangat bermanfaat bagi peserta didik, selain itu pemberian layanan bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik. Adapun layanan bimbingan dan konseling itu sendiri sebagaimana yang terdapat dalam Surat Keputusan Mendikbud No.025/0/1995 dinyatakan bahwa: “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berupaya memberikan layanan kepada klien/peserta didik di sekolah dengan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir yang diberikan oleh konselor sebagai guru pembimbing di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang terjadi di lingkungan pendidikan mesti menjadi perhatian oleh guru bimbingan dan konseling. Sebab, dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah

peserta didik merasa terbantu dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi pada dirinya terutama perilaku agresif. Sejalan dengan keputusan tersebut Prayitno Dkk mendefinisikan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan program, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis pelaksanaan bimbingan dan tidak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab.

Sementara itu agar dapat melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara baik, diperlukan petugas-petugas (guru pembimbing) yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, telah dijelaskan bahwa guru pembimbing termasuk salah satu pendidik yang bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik pada jalur pendidikan. Mengenai tugas dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling Prayitno menyatakan bahwa, “bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui beberapa jenis layanan konseling, di antaranya: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan penyaluran, (d) layanan penguasaan konten, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan konseling kelompok, (g) layanan bimbingan kelompok, (h) layanan mediasi, (i) layanan konsultasi.”

Untuk mewujudkan hal yang demikian, eksistensi guru

pembimbing sangat diharapkan dalam membantu peserta didik, karena masih berada dalam masa transisi yang sedang mencari jati diri dan masih mudah terpengaruh. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan berdampak pada perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Selain keterangan dari guru pembimbing penulis juga menganalisa bahwasanya ada peserta didik yang kurang menghargai atau menghormati antar sesama, seperti bicara tidak sopan kepada teman dengan rasa emosional dan ketika guru bicara di depan kelas dalam proses pembelajaran kebanyakan peserta didik kurang mendengarkan guru mereka bicara dan terkadang menjawab pertanyaan guru dengan tidak sopan, itu dikarenakan kurangnya rasa menghormati pada diri peserta didik serta apa yang telah dikemukakan diatas. Oleh karena itu, perlunya strategi terhadap peserta didik yang mengalami masalah tersebut, dikarenakan perbuatan peserta didik tidak sesuai dengan harapan agama, serta tidak sesuai dengan keindahan, dari nilai dan moral yang ada.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, menjadi motivasi bagi penulis untuk penulisan skripsi tentang “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengentaskan Perilaku Agresif pada peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Koto Tangah Padang”

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Guru Pembimbing**

Guru pembimbing adalah petugas profesional dalam bidang bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas khusus sebagai guru pembimbing di sekolah (tidak mengajar).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian guru pembimbing sebagai berikut:

- a. Menurut Dewa Ketut Sukardi guru pembimbing adalah guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan yang diberi beban tambahan untuk ikut bersama-sama konselor sekolah melaksanakan bimbingan sekolah, di samping tugas pokoknya dibidang tertentu sesuai dengan spesialisasi keahliannya.
- b. Menurut Winkel guru pembimbing adalah seorang guru yang dipilih diantara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang membimbing.
- c. Sedangkan dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No 0435 dan No 25 Tahun 1993 tentang petunjuk jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 1 dan 4, guru pembimbing adalah guru yang bertugas dan bertanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru pembimbing adalah

tenaga ahli yang profesional dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling baik pria maupun wanita yang sebelumnya telah mengikuti pendidikan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang memiliki keahlian khusus dan mempunyai tugas, hak, serta wewenang secara penuh terhadap peserta didik dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

## 2. Tugas Guru Pembimbing

Tugas guru pembimbing disekolah menurut Gibson dan Mitchel adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui siswa dan siswinya dengan berbagai karakteristiknya
- b. Konseling perorangan
- c. Melakukan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok
- e. Penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian
- f. Konsultasi dengan guru, personil sekolah, orangtua siswa dan organisasi masyarakat.

Carmical dan Calvin mengemukakan bahwa tugas guru pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa yang potensial untuk drop out
- b. Konseling dengan siswa yang gagal secara akademik
- c. Konseling dengan siswa yang memiliki keterbatasan

- d. Konseling dengan siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Prayitno tugas guru pembimbing adalah:

- a. Menyusun program bimbingan yaitu rencana pelayanan bimbingan karir, social, pribadi
- b. Melaksanakan program bimbingan yaitu melaksanakan fungsilayanan pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, pengembangan dalam setiap bidang pelayanan
- c. Analisis hasil evaluasi
- d. Tindak lanjut.

Sementara tugas guru pembimbing menurut Dewa ketut Sukardi yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah
- b. Mengumpulkan, menyusun, dan mengelola serta menafsirkan data yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan konseling
- c. Memiliki dan mempergunakan berbagai hal untuk memperoleh informasi mengenai bakat khusus, minat, keterampilan dan intelegensi untuk masing-masing peserta didik
- d. Melakukan bimbingan kelompok maupun individual
- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menggunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir yang dibutuhkan oleh guru

- bidang studi dalam proses belajar mengajar
- f. Melayani orang tua/wali murid peserta didik yang ingin mengadakan konsultasi dengan anak-anaknya.

Disamping sebagai pelaksana utama tenaga inti dan ahli guru pembimbing juga bertugas sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling
- c. Melaksanakan segenap program yang telah direncanakan
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan kegiatan
- e. Menganalisis hasil penilaian kegiatan yang dilaksanakan
- f. Mengadministrasikan kegiatan yang dilaksanakan
- g. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Anas Salahudin, seorang konselor memiliki tugas dan kewajiban tertentu diantaranya:

1. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi ataupun keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi tersebut, konselor berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat –

pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang konselor adalah melayani segala aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik, demi berkembangnya potensi mereka, dan konselor merupakan orang yang memberikan informasi terkait dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik kepada pihak-pihak yang terkait, katakanlah disekolah adalah kepala sekolah atau dalam keluarga.

### **3. Proses Bimbingan dan Konseling**

- a. Pengantaran
- b. Penjajakan
- c. Penafsiran
- d. Pembinaan
- e. Penilaian

### **4. Layanan yang diberikan oleh Guru Pembimbing**

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling individual
6. Layanan konseling kelompok
7. Layanan bimbingan kelompok
8. Layanan mediasi

9. Layanan advokasi
10. Layanan konsultasi

## 5. Problem yang Dihadapi Guru Pembimbing

Problem yang dihadapi guru pembimbing dapat berupa masalah dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Masalah adalah terjemahan dari "problema", dalam bahasa Inggris problem adalah "*some thing to be solved*" dapat didefinisikan masalah adalah sesuatu yang mengandung pertanyaan dan perlu dicari jawaban

## 6. Pengertian Agresif

Istilah "agresif" sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresi.

Perilaku agresif merupakan perilaku tercela dalam bahasa Arab disebut dengan *akhlak Mazmumah*. Dalam Al-qur'an segala bentuk perilaku tercela adalah dilarang, karena perilaku tersebut akan merugikan manusia itu sendiri dan juga orang lain, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Allah SWT menetapkan peraturan-peraturan untuk manusia dan aturan yang ditetapkan Allah itu adalah aturan yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu perilaku tercela merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah karena dapat menyebabkan kesakitan baik secara fisik maupun mental bagi orang lain.

## 7. Ciri-ciri Prilaku Agresif

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya. Kesakitan psikis misalnya diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Sasaran perilaku agresif sering juga terjadi bukanlah objek pertama yang awalnya membangkitkan dorongan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan untuk objek lain baik organisme maupun benda mati.
- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena akan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Dengan kata lain korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, karena perilaku tersebut

membuat orang tersakiti dan dirugikan, dan banyak melanggar norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat. Perilaku agresif ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.

Dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif apabila merupakan perilaku yang melanggar norma sosial. Karena menimbulkan bahaya seperti menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek lainnya. Oleh karena itu perilaku ini tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran.

#### 8. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Menurut Buss yang dikutip oleh Dayakisni mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

- a. Agresi fisik aktif langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan individu \ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.
- b. Agresi fisik pasif langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu\kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan

cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.

- d. Agresi fisik tidak langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
- e. Agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat
- f. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam

#### 9. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif

Penyebab perilaku agresif bisa digolongkan dalam kelompok faktor sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor psikologis
  - 1) Perilaku naluriah  
Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian yang disebut dengan thanatos yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam pandangan Freud, agresi berakar dalam

naluri kematian yang diarahkan bukan dalam diri sendiri melainkan keluar dari diri sendiri yaitu orang-orang lain.

Freud, McDougell, Lorenz dan lainnya mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Walaupun mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan perasaan agresif, seperti berkaitan dengan dorongan-dorongan lain, mereka berpendapat bahwa agresi adalah dorongan dasar.

Allah telah menjelaskan bahwa pada dasarnya pada diri manusia itu telah dibekali dengan dua potensi yaitu potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat buruk. Semua itu tergantung kearah mana akan dikembangkannya, apakah ke jalan yang baik atau yang buruk.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Asy-syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا



Artinya : *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.*

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa :

Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mana petunjuk dan mana kesesatan semua itu bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.

## 2) Prilaku yang dipelajari

Menurut Albert Bandura perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial dan lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai dorongan untuk berperilaku agresif karena manusia

mempunyai dorongan atau keinginan untuk memuaskan kebutuhannya apabila dorongan atau keinginan tersebut tidak terpenuhi. Adakalanya manusia bertindak agresif agar dorongan atau keinginan tersebut bisa terpenuhi. Selain naluri untuk berperilaku agresif yang dimiliki manusia pengalaman dalam keseharian yang diterimanya berupa respon-respon agresif juga akan membentuk perilaku agresif.

b. Faktor-faktor sosial

1) Frustrasi

Frustrasi pada individu akan muncul ketika banyak terdapat harapan yang tidak dapat dipenuhi. Frustrasi berkaitan dengan agresi, yang mana sebuah teori mengatakan bahwa agresi selalu merupakan konsekuensi dari frustrasi dan frustrasi selalu menimbulkan beberapa bentuk agresif. Oleh karenanya, situasi menekankan dan tanpa harapan yang dialami anak sangat tidak mungkin memicu terjadinya perilaku agresif. Tetapi tidak semua agresi berakar dari frustrasi.

Beberapa periset menyatakan bahwa frustrasi mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan di sekolah dan dikampus. Sejumlah siswa yang melakukan kejahatan pernah menjadi obyek ejekan dan *bullying* atau menganggap dirinya diperlakukan tidak adil dilecehkan teman-

temannya. Kemarahan dan frustrasi yang disebabkan oleh pengalaman ini, dipadukan dengan mudahnya mendapat senjata dan pada akhirnya meledak menjadi tindakan kekerasan dramatis yang mengguncang seluruh negeri.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan frustrasi dapat menimbulkan beberapa bentuk agresi. Semakin tinggi tingkat frustrasi seseorang akan semakin besar stimuli untuk melakukan agresi.

2) Provokasi langsung

Provokasi adalah : tindakan orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat. Maksud dari provokasi langsung ini adalah hasutan dari teman atau orang lain untuk melakukan tindakan jahat (agresif) atau pancingan yang membangkitkan amarah sehingga berperilaku agresif. Pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif. Misalnya, remaja diejek oleh teman-temannya, dengan ejekan tersebut remaja berbuat jahat kepada teman yang telah mengejeknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasutan dari orang lain, pancingan yang membangkitkan amarah serta

ejekan-ejekan dapat memicu terjadinya perilaku agresif pada seseorang.

3) Peran belajar model kekerasan

Model pahlawan-pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan menganggap bahwa dirinya hebat apabila sering melihat model kekerasan baik itu di media massa ataupun di lingkungan sekitarnya, hal ini juga dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang bersifat deskriptif artinya data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan

informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya. menggunakan pendekatan deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan dalam perolehan data lapangan. Tujuan penelitian ini untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Guru BK dan peserta didik di MTsN 3 Padang.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang strategi guru BK dalam mengentaskan perilaku Agresif peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Padang bahwa :

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara baik dengan guru BK maupun dari para peserta didik yang mendapatkan strategi pembinaan dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembinaan bagus diterapkan di MTsN 3 Koto Tengah Padang, sejalan dengan teori pembinaan bahwa konsekuensi yang menyakitkan diberikan pada individu-individu yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Dengan adanya sebuah pembinaan terhadap peserta didik disekolah akan menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang tidak agresif lagi. Selain itu adanya hitungan point kesalahan dengan cara menghafal surat pendek menjadikan didikan disekolah lebih islami dan berlandaskan Al-Quran.

Strategi pembinaan, strategi ini selalu diterapkan oleh guru BK. Strategi pembinaan diberikan berupa nasehat dan motivasi pada peserta didik agar jauh dari perilaku agresif selain dari nasehat dan motivasi, guru BK menerapkan sistem point pada peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek. Dengan langkah-langkah yang dilakukan guru BK dapat menjadikan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain itu mampu mengurangi perilaku agresif pada diri peserta didik.

Strategi Katarsis, strategi ini juga diterapkan di MTsN 3 Padang, tetapi melihat dari hasilnya yang tidak bertahan lama dalam meredam perilaku agresif, karena jika ingatan kebencian itu tumbuh perilaku agresif pun timbul kembali. Tetapi strategi ini dapat bermanfaat untuk jangka pendek serta membantu peserta didik dalam mengentaskan perilaku agresif dalam kurun waktu yang singkat.

Strategi pengenalan model non agresi, strategi ini mampu menjadikan peserta didik kearah perilaku yang baik sehingga perilaku non agresi lebih mendominasi di dalam diri peserta didik dari pada perilaku agresif. Strategi ini mampu melatih peserta didik bersifat tolong-menolong, berempati, dan bersimpati.

Strategi keterampilan sosial sangat banyak manfaat yang didapatkan selain dari berkurangnya perilaku agresif, peserta didik mampu mengembangkan potensinya pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Karena wadah dari keterampilan sosial ini adalah

kegiatan ekstrakurikuler dan kelas seni lainnya, agar peserta didik tidak terfikirkan untuk berperilaku agresif.

Dari keempat strategi tersebut sudah mampu diterapkan di MTsN 3 Koto Tengah Padang. Seluruh aspek-aspek dalam penerapan strategi tersebut sudah dapat memberikan manfaat dan mengentaskan perilaku agresif. Terkait dengan berbagai macam kendala dan dampak yang ditimbulkan dari keempat strategi tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi itu semua dapat membantu peserta didik untuk keluar dari zona perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

## **E. PENUTUP**

Strategi pembinaan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang sudah berjalan dengan baik dengan pemberian pembinaan berupa nasehat, motivasi dan sistem point dalam mengentaskan perilaku agresif. Guru BK menerapkan sistem point pada peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek. Dengan langkah-langkah yang dilakukan guru BK dapat menjadikan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain itu mampu mengurangi perilaku agresif pada diri peserta didik.

Strategi katarsis oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang sudah diterapkan dengan baik terhadap diri peserta didik, dengan cara

pelampiasan amarah dan agresif kepada hal-hal yang tidak merugikan orang lain, diantaranya adalah menulis diari dan berteriak didepan kaca.

Strategi pengenalan model non-agresi oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang sudah diterapkan dengan baik terhadap peserta didik yang berperilaku agresif diantaranya menerapkan saling tolong menolong, saling empati, saling simpati. Dalam hal ini kehadiran pengenalan model non agresif mampu mengurangi kemungkinan timbul perilaku agresif dalam diri peserta didik.

Strategi pelatihan keterampilan sosial oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik pada kelas VIII di MTsN 3 Koto Tengah Padang sudah diterapkan dengan baik. Dengan keterampilan sosial inilah peserta didik mampu mengalihkan perilaku agresifnya kepada hal-hal yang bermanfaat dan berdampak positif bagi perkembangan potensi peserta didik yang dapat disalurkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

Afnibar, 2001, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya)*, Jakarta: the Minang Kabau Fundation.

Abu Ahmadi,1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Rahman Agus, 2013, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Anas Salahuddin,2010, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia

Anantasari, 2006, *Menyikapi Prilaku Agesif*, Yogyakarta: Kanisius

Bakhran Adz-Dzaky Hamdani,2002, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Depertemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah

Daradjat Zakiah,1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang

Daradjat Zakiah, 2006, *Kesehatan Mental* ,Jakarta: Gunung Agung

Hadeli, 2002, *Metode Penetian Pendidikan*, Padang: Baitul Hikmah.

Hallen, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Ciputat Press

Hanurawan Fattah, 2012, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Jalaluddin,2005, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Ketut Sukardi Dewa,1991, *Seri Pemandu Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional

Ketut sukardi Dewa, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan*

- Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kulsum Umi dan M.Jauhar, 2014, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya
- Lexy J. Moleong,1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*, Padang: Hayfa Press
- Mustafa Al –Maraghi Ahmad,1993, *Tafsir Al-Maraghi Juz 26*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan Dan Konseling(Dasar-Dasar Dan Profil) Kelompok*, Padang: Ghalia Indonesia
- \_\_\_\_\_,1998, *Konseling Pancawaskita (Kerangka Konseling Elektik)*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang
- \_\_\_\_\_, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno dkk, 2002, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Prayitno, 2004, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Jurusan BK FW UNP
- Robert, A Baron & Donn Byrne. (2003). *Social Psychology*. Person Education of New York
- Tohirin,2007, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistim Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia